

PROSES PEMULIHAN KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA
(NARKOTIKA, PSIKOTROPIKA DAN ZAT ADIKTIF)
DI BALAI REHABILITAS SOSIAL KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA
“INSYAF”
MEDAN SUMATERA UTARA.

Oleh

Suharniyati¹), Mahzaniar²)

^{1,2}Hukum, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan

E-mail: ¹suharniyati12@gmail.com, ²mahzaniarfah@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the role of BRSKPN "Insyaf" in Empowering Drug Abuse Victims in Medan, North Sumatra in 2021. This study uses a descriptive method using a qualitative approach. The discovery of the sample used in this study was through data collection and interviews. Informants in this study were Rehabilitation Center staff and clients who were users and social workers. The results showed that the role of Social Rehabilitation for Drug Abuse Victims "Insyaf" in providing services was very good, it can be seen from the programs that have been given to clients so that clients are able to be more independent and can develop talents and interests. The Social Rehabilitation Center for Drug Abuse Victims provides training that is able to hone the skills of clients so that when clients leave the "Insyaf" Rehabilitation Center, they can support themselves and be able to compete with the general public.

Keywords: Drugs, Roles, Encouragers and Inhibitors

PENDAHULUAN

Anak adalah bagian dari generasi muda yang memiliki peranan penting dalam menentukan kehidupan suatu bangsa. Sejatinya anak merupakan salah satu sumber daya manusia yang menjadi tonggak harapan dan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan negara. Mengingat pentingnya posisi mereka selaku pemuda dalam kehidupan bangsa, maka anak perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar baik secara rohani, jasmani, maupun sosial, dalam hal ini demi terwujudnya pemuda yang berkualitas, sejahtera, dan berakhlak mulia. Namun yang terjadi hari ini, semakin banyak masyarakat khususnya anak-anak yang telah terseret dan terjerumus ke dalam perbuatan negatif seperti penyalahgunaan narkoba. Narkoba sendiri merupakan singkatan dari narkotika dan obat atau bahan berbahaya lainnya yang oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia kemudian menyebutnya

dengan istilah NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya). Perbuatan ini tentunya tidak dapat dianggap sepele karena jika dibiarkan secara terus-menerus, perilaku ini berpotensi akan terus meningkat sesuai dengan perkembangan teknologi, industrialisasi, dan urbanisasi, seperti akan timbulnya kejahatan-kejahatan lain atau beralih dan berkembangnya penyalahgunaan zat adiktif menjadi penyalahgunaan narkotika atau psikotropika kelas berat.

Rehabilitasi adalah program untuk membantu memulihkan orang yang memiliki penyakit kronis baik dari fisik ataupun psikologisnya. Pusat rehabilitasi menggunakan berbagai metode yang berbeda terhadap si pasien, perawatan pun disesuaikan menurut penyakit si pasien dan seluk-beluk dari awal terhadap si pasien tersebut. Waktu juga menentukan perbedaan perawatan antar pasien.

Para pasien yang masuk di pusat Rehabilitasi kebanyakan menderita rendah diri

dan kurangnya pandangan positif terhadap kehidupan, oleh karena itu psikologi memainkan peranan yang sangat besar dalam program Rehabilitasi. Hal ini juga sangat penting untuk menjaga pasien dari teman-teman dan lingkungan yang memungkinkan kecanduan kembali terhadap obat-obat terlarang. Kurangnya informasi dalam hal cara penanganan menjadi masalah tersendiri. Oleh karena itu perlu diwujudkan lingkungan yang mendukung. Di Indonesia lingkungan yang paling penting adalah keluarga. Ketersediaan keluarga untuk menerima remaja yang pernah menggunakan narkoba di tengah keluarga merupakan dukungan yang amat berharga hidup dengan bekal pendidikan yang terbatas.

Bagi korban ketergantungan narkoba, diperlukan layanan terpadu untuk membawa mereka kembali ke tengah masyarakat. Layanan ini biasanya mampu membantu untuk melepaskan dirinya dari jeratan narkoba dan bisa kembali bersosialisasi ditengah masyarakat. Sampai saat ini masalah penyalahgunaan narkoba pada remaja di Indonesia adalah ancaman yang sangat mencemaskan bagi keluarga khususnya dan suatu bangsa pada umumnya. Pengaruh narkoba sangatlah buruk, baik dari segi kesehatan pribadinya maupun dampak social yang ditimbulkannya. Para remaja korban narkoba akan menanggung beban psikologis dan sosial. Oleh karena itu solusi yang perlu dilakukan dengan cara menginformasikan tempat rehabilitasi guna menyediakan tempat untuk membantu dalam hal pemulihan bagi para pengguna narkoba.

Narkotika merupakan bagian dari narkoba yaitu segolongan obat, atau zat adiktif lainnya yang apabila masuk kedalam tubuh akan berpengaruh pada jalannya fungsi otak dan sering menimbulkan ketergantungan, terjadi perubahan dalam kesadaran, perasaan, pikiran dan perilaku pemakai. Sedangkan,

menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semisintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan ke dalam golongan-golongan.¹

Mencermati perkembangan peredaran dan penyalahgunaan NAPZA (Narkoba, Psikotropika, dan Zat Adiktif) pada akhir-akhir ini telah menimbulkan rasa kekhawatiran yang mendalam karena hal ini terkait dengan kelangsungan masa depan anak-anak penerus bangsa. Tanpa pencegahan yang benar-benar serius khususnya melalui pendekatan sosiologi yang benar, penanganan penyalahgunaan Narkotika dan Psikotropika yang tidak berkonsep akan merupakan ancaman berlanjut kepada cucu generasi penerus bangsa. Barangkali sebagian warga masyarakat belum menyadari dan merasa penyalahgunaan NAPZA bukan urusannya, selama anaknya atau keluarganya belum menjadi korban.

Bagi korban ketergantungan narkoba diperlukan layanan yang terpadu untuk membawa mereka kembali ketengah masyarakat. Layanan ini biasanya mampu membantu untuk melepaskan dirinya dari jeratan narkoba dan bisa kembali bersosialisasi ditengah masyarakat sampai saat ini masalah penyalahgunaan narkoba pada remaja di Indonesia adalah ancaman yang sangat mencemaskan bagi keluarga khususnya dan suatu bangsa pada umumnya. Pengaruh narkoba sangatlah buruk baik bagi segi kesehatan pribadinya maupun dampak social yang ditimbulkannya. Para remaja korban narkoba akan menanggung beban psikologis dan sosial, oleh karena itu solusi yang perlu dilakukan dengan cara menginformasikan tempat rehabilitasi guna menyediakan tempat

¹Miftah Toha, *Biokrasi Pemerintah Indonesia di Era Reformasi*, (Kencana: Jakarta), 2008, hal. 6.

untuk membantu dalam hal pemulihan bagi para pengguna.

Banyak organisasi-organisasi non-pemerintah dalam negeri yang membantu rehabilitasi sosial bagi penyalahgunaan narkoba salah satunya adalah Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA (BRSKPN) "Insyaf". BRSKPN "Insyaf" didirikan sebagai wujud keinginan dari komponen masyarakat yang mempunyai suatu kewajiban dan bentuk nyata kegiatan membantu pemerintah dalam hal ini Badan Narkotika Nasional untuk berperan serta aktif dalam pencegahan, pemberantasan, penyalahgunaan, dan peredaran gelap Narkoba.²

Berdasarkan Uraian di atas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran BRSKPN "Insyaf" Dalam Pemberdayaan Korban Penyalahgunaan Napza .
2. Faktor-faktor apakah yang mendorong dan menghambat pola rehabilitasi sosial terhadap korban penyalahgunaan narkoba dibalai Rehabilitas Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA "Insyaf" Lau Bakeri Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang.

Adapun tujuan yang hendak dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana peranan BRSKPN "Insyaf" dalam pemberdayaan korban penyalahgunaan Napza di Medan Sumatera Utara.
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor apakah yang mendorong dan menghambat pola rehabilitasi sosial terhadap korban penyalahgunaan narkoba dibalai Rehabilitas Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA "Insyaf" di Sumatera.

METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan induktif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif merupakan metode yang menggambarkan permasalahan yang khusus yang di kemukakan berdasarkan fakta yang ada dengan berpijak pada fakta yang bersifat khusus kemudian diteliti untuk dipecahkan permasalahannya dan ditarik kesimpulan secara umum. Dengan demikian, penelitian akan menggambarkan peranan balai rehabilitasi sosial Insyaf dalam pemberdayaan korban penyalahgunaan NAPZA medan sumatera utara, Berdasarkan fakta-fakta yang ada.

Dalam penelitian sesuai dengan judul yang peneliti tetapkan, maka lokasi yang peneliti pilih adalah Kantor Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA (BRSKPN) "Insyaf" Medan Sumatera Utara.

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data primer

Data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung, dalam hal ini berupa data yang terhimpun dari pihak yang terkait.

b. Data sekunder

Data yang diperoleh dari hasil kajian pustaka, buku-buku, peraturan perundang-undangan, arsip atau data. Serta atau bahan dari sumber lain yang menjadi faktor menunjang dari penelitian ini.

Dalam melakukan pengumpulan data, dilakukan 2 (dua) cara yaitu:

1. Studi kepustakaan penelitian ini dilakukan dengan cara memperoleh data dengan mempelajari buku-buku

²BNN, *Pedoman Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Remaja*, (BNN : Senayan Jakarta), 2003, hal. 14.

referensi atau buku-buku ilmiah, dokumen-dokumen yang menunjang dalam objek-objek penelitian, dan pokok permasalahan yang ada.

2. Penelitian Lapangan (*field research*) atau wawancara, adalah suatu bentuk komunikasi siverbal atau semacam percakapan yang memerlukan kemampuan responden untuk merumuskan buah pikiran atau peranannya yang tepat. Peneliti menggunakan metode ini sebagai metode pokok dalam memperoleh data dari lokasi penelitian.

Peneliti menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dalam menganalisis data. Data yang diperoleh melalui wawancara dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan cara data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dideskriptifkan secara menyeluruh.

Data wawancara dalam penelitian adalah sumber data utama yang menjadi bahan analisis data untuk menjawab masalah penelitian. Analisis data dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan. Setelah melakukan wawancara, peneliti membuat transkrip hasil wawancara dengan cara memutar kembali rekaman wawancara kemudian menuliskan kata-kata yang sesuai dengan apa yang ada direkam tersebut. Setelah peneliti menulis hasil wawancara ke dalam transkrip, selanjutnya peneliti membuat reduksi data dengan cara abstraksi, yaitu mengambil data yang sesuai dengan konteks penelitian dan mengabaikan data yang tidak diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Narkoba (BRSKPN) “Insyaf” Medan Sumatera Utara

Berawal pada Tahun 1970 dilaksanakan rapat kordinasi Pemda Tk. I Sumatera Utara, Kepolisian Daerah Sumatera Utara dan Kanwil

Departemen Sosial Provinsi Sumatera utara untuk mengatasi anak nakal dan korban narkotika, hasil dari rapat koordinasi tersebut Kepolisian Daerah Sumatera Utara memberikan tanah seluas 8.950 m² (128m x 70m) yang terletak di Jalan Pancing Williemi Iskandar Nomor 377.

Pembangunan lahan tersebut dilaksanakan oleh Kanwil Departemen Sosial Provinsi Sumatera Utara, Selasai Tahun 1977 dan serta mulai beroperasi awal Tahun 1979, Panti ini diberi nama Panti Sosial Rehabilitasi Anak Nakal dan Korban Narkotika (PSRANKN). Tujuannya untuk membina anak nakal dan korban narkotika dari kabupaten dan kota yang ada di Sumatera Utara.

Seiring dengan meningkat dan meluasnya korban penyalahgunaan Napza dari tahun ke tahun dengan dimensi yang sangat beragam sehingga membutuhkan penanganan secara menyeluruh, maka lokasi PSPP “Insyaf” Medan saat ini tidak memungkinkan sebagai Panti Sosial Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Napza karena berada dipusat kota. Untuk departemen sosial Republik Indonesia dan Pemerintah Provinsi Sumatera Utara Tahun 2006 tentang pemindahan lokasi PSPP “Insyaf” Medan ke Desa Lau Bakeri Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang.

Pada periode berikutnya dikeluarkan surat keputusan menteri sosial No. 09/HUK/2008 tentang pemindahan lokasi Panti Sosial Pamardi Putra “Insyaf” ke Desa Lau Bakeri Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang pada tanggal 23 Januari 2008. Maka dilakukan perpindahan sarana dan prasarana secara bertahap dan kegiatan operasional pelayanan rehabilitasi sosial mulai dilaksanakan bulan Juni 2008 di Lau Bakeri – Deli Serdang.

Kemajuan zaman dengan pertumbuhan jumlah korban Penyalahgunaan Napza yang terus meningkat mendorong kementerian Sosial menerbitkan Peraturan Menteri Sosial No. 16 Tahun 2018 tentang perubahan panti menjadi

balai, dimana PSPP “Insyaf” Medan berubah menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza (BRSKPN) “Insyaf” Medan Sumatera Utara. Dengan peraturan menteri sosial tersebut, BRSKPN “Insyaf” lebih dapat memberikan pelayanan dan Rehabilitasi Sosial tingkat lanjut, terhadap korban penyalahgunaan Napza dalam lingkup yang lebih besar diwilayah Sumatera dan Kalimantan Barat, disamping itu BRSKPN “Insyaf” juga menjadi rujukan bagi Institusi penerima Wajib Laporan bagi penanganan Korban Penyalahgunaan Napza.

B. Faktor pendukung dan Faktor Penghambat rehabilitasi sosial dibalai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA “Insyaf” Lau Bakeri Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang.

Motivasi merupakan dorongan yang bersifat naluriah pada setiap individu. Tingkat motivasi seseorang berbeda-beda tergantung pada tujuan dan dorongannya untuk melakukan perubahan. Motivasi juga tersusun secara konstruktif dan bersinergi terhadap pola tujuan masing-masing individu. Secara umum motivasi bersifat membangun dan memberikan arahan untuk bertindak lebih baik. Peranan seorang individu dalam mengatasi ketergantungannya pada narkoba tentu harus memiliki motivasi yang kuat agar rasa ketergantungan itu dapat hilang. Motivasi yang tinggi akan sangat membantu seorang pecandu untuk dapat lepas dari kondisi ketergantungan.³

Sumpah sebagai alat bukti adalah suatu keterangan atau pernyataan yang dikuatkan atas nama Tuhan, dengan tujuan agar orang yang bersumpah dalam memberi keterangan atau pernyataan itu, takut atas murka Tuhan, apa bila dia berbohong, dengandasar takut murka atau

hukuman Tuhan, dianggap sebagai daya pendorong bagi yang bersumpah untuk menerangkan yang sebenarnya.

Sumpah pemutus bertujuan untuk menyelesaikan perkara yang sedang diperiksa. Oleh karena itu, sumpah pemutus harus bersifat *deccisoir*, artinya bersifat memutus dan mengakhiri perakara. Dalam hal ini, hakim perlu mempertimbangkan benar-benar apakah sumpah yang diminta itu sudah bersifat *deccisoir*, sehingga bersumpah itu perkara menjadi selesai.

Banyak pecandu memiliki motivasi rendah terhadap dirinya sendiri, kebanyakan dari mereka yang memiliki motivasi rendah adalah mereka yang tidak ingin lepas dari ikatan narkoba dan telah merasakan kenyamanan tanpa mengetahui dampak kedepannya, berikut beberapa faktor pendukung berhasilnya proses rehabilitas.⁴

Program rehabilitasi merupakan upaya yang dilakukan untuk memulihkan pecandu pada ketergantungan narkoba. pada dasarnya rehabilitasi adalah untuk menyelamatkan para korban penyalahgunaan agar tidak terjerumus lebih jauh dan dapat terjadi perubahan perilaku dan psikologis. Keberhasilan rehabilitasi tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor utama seperti yang telah banyak dipaparkan di atas adalah peranan diri sendiri untuk memiliki motivasi yang tinggi terhadap pemulihannya, peran dan dukungan aktif keluarga, serta pengaruh lingkungan sosial.

Dari beberapa faktor pendukung program rehabilitasi diatas, ada juga beberapa faktor penghambat dalam proses rehabilitasi yaitu faktor internal dan faktor eksternal, sebagai berikut penjelasannya:⁵

³Ibnu Aljazuri Amri dkk, ”Pengaruh Motivasi Individu, Dukungan Keluarga dan Lingkungan Sosial Terhadap Peningkatan Keberhasilan Rehabilitasi di Wilayah Kerja Badan Narkotika Provinsi Sulawesi Selatan” Jurnal Mirai Managenet, Vol.1 Nomor 2, Oktober 2016, hal. 464.

⁴Ibid. Hal. 465

⁵Evelyn Felicia, ”Kendala Upaya Rehabilitasi Bagi Pecandu Narkotika oleh Badan Narkotika Nasional Yogyakarta”, jurnal Fakultas Hukum Universitas ATMA Yogyakarta, hal. 11.

a. Faktor internal

- Pecandu ternyata sudah mengalami kondisi setengah gila (dual diagnosis) ataupun sudah mengalami penyakit parah yang perlu penanganan medis khusus.
- Pecandu belum mau terbuka dan sadar bahwa narkoba itu sangat berbahaya.
- Pecandu takut dijadikan target operasi. Selain dari tiga faktor tersebut sikap pecandu merupakan faktor yang paling mendominasi terhambatnya pemulihan dalam rehabilitasi.

b. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri pecandu diantaranya adalah sebagai berikut.⁶

- Ketidak harmonisan hubungan antara orangtua, konflik yang terjadi dalam keluarga dapat berpengaruh terhadap ke harmonisan hubungan tidak hanya antar orangtua tetapi juga pada anak-anak
- Orangtua terlalu menekan anak, remaja yang terus menerus mendapat tekanan dalam lingkungan keluarga akan membuat anak merasa tidak nyaman, suasana hati yang tegang dan tidak nyaman jika berada dalam lingkungan keluarga menjadikan dia memiliki kecenderungan untuk mencari pengganti ketidakpuasan maupun kejengkelan diluar rumah.
- Perselisihan antara saudara, perselisihan antar saudara dapat menimbulkan perilaku yang menyimpang
- Pengaruh pergaulan yang buruk dapat mengakibatkan remaja mengadopsi perilaku-perilaku menyimpang kelompok bermainnya
- Akses negatif dari keadaan sekolah

- Pengaruh negatif lingkungan terhadap perkembangan kepribadian, anak yang kurang mendapat dukungan, kemantapan kepribadian dalam keluarga sangat mudah terpengaruh terutama pengaruh perilaku yang tanpa kendali.

Dan adapun hasil dari penelitian wawancara serta observasi, ditemukan bahwa faktor penghambat sebagaimana kutipan dari bapak Robet Staff Tata Usaha, sebagai berikut:

“Faktor pendukung ketika disaat kita muda melakukan pelayanan karena keluarganya mau bekerja sama, jadi tidak hanya kitanya saja yang mencoba untuk menyelamatkan si anak. Keluarga juga harus ikut mengambil aksi, jadi permasalahannya tidak hanya di aspek individual korban tapi juga ada di aspek sosial baik itu terkait dengan pendidikan dan lingkungannya. Jadi dukungan dari keluarga sangat dibutuhkan agar pemulihan berjalan dengan lancar. Begitu juga dengan korban yang mau bekerjasama, dan juga pemerintah yang mendukung penuh program pelayanan rehabilitasi. Jadi pendukungannya itu ada dri keluarga, korban, dan pemerintahan. Kebalikannya faktor menghambat pemulihan yaitu disaat keluarga tidak berpartisipasi maka program pelayanan tidak akan selesai dilakukan. Jadi ini bersifat dua arah Balai sama Keluarga, klien juga contohnya gini saat klien yang kita dampingin mau mengikuti apa yang diarahkan mau dibimbing dan menjalankan setiap aturan itu sangat mendukung program pelayanan Rehabilitasi namum ada juga yang tidak mengikuti aturan inilah yang menjadi penghambat untuk melakukan pemulihan terhadap klien.”⁷

⁶BNN, ”ADVOKASI Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba, Hal. 74.

⁷Hasil Wawancara dengan bapak Haikal, Staff Rehabilitasi Balai Rehabilitasi Insyaf Medan Sumatera Utara, Tanggal wawancara : 29 September 2021.

PENUTUP**Kesimpulan**

Dari Uraian-uraian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Balai Rehabilitasi Sosial Insyaf dalam pemberdayaan korban Penyalahgunaan Napza Medan memberikan pelayanan secara efektif dan efisien dan juga memberikan dukungan manajemen rehabilitasi secara transparan. Memberikan fasilitas pelayanan untuk penerima manfaat seperti fasilitas Konsumsi, Pakaian Olahraga, Sepatu, Pakaian Praktek Keterampilan, Pakaian Seragam Batik, Perlengkapan Mandi dan bantuan Stimulan.
2. Para penerima manfaat di Balai Rehabilitasi Insyaf di berikan pelatihan-pelatihan yang sesuai dengan minat dan bakat yang mereka miliki, hal ini bertujuan agar ketika mereka telah selesai melakukan program rehabilitasi mereka bisa mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Managenet, Vol.1 Nomor 2, Oktober 2016, hal. 464.

- [6] Miftah Toha, Biokrasi Pemerintah Indonesia di Era Reformasi, (Kencana: Jakarta), 2008, hal. 6.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] BNN, Pedoman Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Remaja, (BNN : Senayan Jakarta), 2003, hal. 14.
- [2] BNN, "ADVOKASI Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba, Hal. 74.
- [3] Evelyn Felicia, "Kendala Upaya Rehabilitasi Bagi Pecandu Narkotika oleh Badan Narkotika Nasional Yogyakarta", jurnal Fakultas Hukum Universitas ATMA Yogyakarta, hal. 11.
- [4] Hasil Wawancara dengan bapak Haikal, Staff Rehabilitasi Balai Rehabilitasi Insyaf Medan Sumatera Utara, Tanggal wawancara : 29 September 2021.
- [5] Ibnu Aljazuri Amri dkk, "Pengaruh Motivasi Individu, Dukungan Keluarga dan Lingkungan Sosial Terhadap Peningkatan Keberhasilan Rehabilitasi di Wilayah Kerja Badan Narkotika Provinsi Sulawesi Selatan" Jurnal Mirai

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN